

## ABSTRAK SKRIPSI

Sejalan dengan meningkatnya perkembangan dunia usaha dan teknologi informasi yang semakin maju serta dalam menyongsong era perdagangan bebas menyebabkan meningkatnya hubungan dagang yang terjadi antar negara.

Persaingan harus sudah diawali dari hulu yaitu dalam usaha untuk meningkatkan kinerja suatu badan usaha yang akan meningkatkan nilai badan usaha di pasar modal. Untuk dapat masuk ke dalam pasar modal laporan keuangan suatu badan usaha harus dijamin kebenarannya

Informasi ini harus dijamin kebenarannya di mana untuk memperoleh informasi yang tepat, akurat, dan terpercaya maka Laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan prinsip - prinsip akuntansi yang diterima umum dan diaudit akuntan publik yang independen. Setiap akun - akun dalam neraca akan dilaporkan secara akurat dan terpercaya bila telah diaudit oleh pihak independen yaitu auditor

Selain pengelolaan sediaan audit atas sediaan memegang peranan penting dalam suatu badan usaha. Dengan diterapkannya audit atas sediaan dapat memberi kepastian bahwa kecil kemungkinan sediaan badan usaha dapat dimanipulasi serta agar penyajian nilai sediaan dapat meyakinkan para pemakai laporan keuangan yaitu menyangkut kewajaran dan kelayakan atas laporan keuangan

PT X di Malang merupakan badan usaha yang bergerak di bidang industri rokok yang bertatus EPTE ( Entrepot Produksi Tujuan Ekspor ), di mana untuk badan usaha yang berstatus EPTE ini akan diberikan kemudahan dan fasilitas atas impor barang dan bahan yang digunakan dalam pembuatan komoditi ekspor oleh Badan usaha dengan status EPTE .

Entrepot Produksi Untuk Tujuan Ekspor yang selanjutnya disebut EPTE adalah suatu tempat atau bangunan dari suatu badan usaha industri yang diperuntukkan bagi penyimpanan barang dan /atau bahan asal impor dari badan usaha industri yang ada pada Kawasan Berikat serta pengolahannya untuk tujuan ekspor atau antar EPTE dengan batas - batas tertentu yang di dalamnya diberlakukan ketentuan - ketentuan khusus di bidang pabean, perpajakan ,dan tata niaga impor.

Impor yang dilakukan oleh badan usaha dengan status EPTE tersebut akan dibebaskan dari bea masuk, bea masuk tambahan, dan cukai.

Dengan adanya fasilitas EPTE tersebut maka kegiatan impor barang bahan baku dan barang modal yang semakin hari semakin meningkat akan meringankan beban yang harus ditanggung oleh pengusaha, sehingga pengusaha dapat membuat produk yang lebih bersaing di pasaran internasional.

PT "X" ini dalam kegiatan ekspornya membutuhkan bahan baku yang harus diimpor dari luar negeri, di mana dalam hal ini PT "X" tersebut tidak dikenai bea masuk dan impor terhadap barang yang diimpornya.

Dengan adanya kebebasan bea tersebut PT "X" kemudian melakukan fraud atau penggelapan terhadap barang bahan baku yang diimpornya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pajak, yaitu dengan cara melakukan prosedur impor barang kualitas I untuk kemudian ditukar dengan barang kualitas II yang telah diimpor oleh PT "Y".

PT "Y" dan PT "X" merupakan anak perusahaan yang berada dan dimiliki oleh satu holding company dan PT "Y" bukan badan usaha yang berstatus EPTE, sehingga apabila barang harus diimpor oleh PT "Y" akan dikenai bea masuk.

Penyelewengan ini dimungkinkan karena tidak dibedakannya kualitas sediaan barang bahan baku yang ada di gudang EPTE dan lemahnya kontrol sediaan yang ada pada Gudang EPTE. Pada PT "X" tidak dilakukan suatu rekapitulasi pemasukan dan pengeluaran bahan baku yang terdiri dari bahan baku impor dan bahan baku lokal sehingga sulit ditelusuri arus sediaan masing - masing barang dan menyulitkan tim audit dalam pemeriksaan fisik barang.

Sehubungan dengan penyelewengan terhadap sediaan yang dilakukan oleh PT "X" tersebut maka disusun suatu prosedur audit yang pada nantinya akan dapat mencegah terjadinya penyelewengan sediaan tersebut. Untuk itu dari hasil audit yang dilakukan diberikan suatu rekomendasi terhadap masalah tersebut :

1. Adanya pemberian kode terhadap barang bahan baku impor maupun lokal sehingga memudahkan pengawasan sediaan.
2. Dilakukan pencocokan antara sediaan menurut kartu sediaan dengan sediaan dari bagian produksi untuk kemudian diperbandingkan nilai dan jumlahnya dan dengan dilakukan pula pencocokkan terhadap kartu gudang.
3. Dibuat Rekapitulasi data pemasukan dan pengeluaran bahan baku untuk setiap periode 3 bulan, di mana hasil rekapitulasi akan dicocokkan dengan inventory taking agar dapat diperbandingkan apakah terdapat selisih atau tidak.